

***Tekhemböwö* Sebagai Simbol Identitas Masyarakat *Öri Moro'ö Silima Ina* Di Nias Barat**

Anemala Sisokhi Zai¹, Tony Tampake², Izak Y.M. Lattu³

Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2,3}

anemalazai96@gmail.com¹, tony.tampake@uksw.edu², izak.lattu@uksw.edu³

Abstract

Every region has its own identity, manifested through its customs and culture that distinguish it from others. In West Nias, the concept of custom is called Tekhemböwö which is the identity of the Öri Moro'ö Silima Ina community. Tekhemböwö is a legacy of the ancestors of Öri Moro'ö Silima Ina known as "silima ina". Tekhemböwö is a symbol of unity for the community and is the basis for the implementation of the böwö (dowry) system with the principle of honesty. Globalisation brings challenges to the preservation of Öri Moro'ö Silima Ina culture and customs, one example is Fame'e nono nihalö which used to be an important stage in Nias traditional marriage, is now rarely practiced and replaced with the exchange of wedding ring. This study aims to analyse the impact of globalisation on the cultural preservation of customs and traditions in Öri Moro'ö Silima Ina West Nias. the results of the study show that the establishment of Tekhemböwö as a Fondrakö (customary law) for Öri Moro'ö in West Nias is a tradition that the establishment of the Tekhemböwö as rule of customary law, but also as a symbol of the era of globalisation, the preservation of Tekhemböwö in culture in Öri Moro'ö Silima Ina the face of modernity and globalisation requires a holistic and proactive approach from all parties and social elements. Promoting local culture-based education, that is education that is inclusive and integrated education from an early age, both formal and non-formal, is one of the main and important steps in dealing with the increasingly dominating currents of globalisation.

Keywords: *Tekhemböwö, Öri Moro'ö Silima Ina, Globalisasi.*

Abstrak

Setiap daerah memiliki identitasnya sendiri, diwujudkan melalui adat dan budayanya yang membedakannya dengan yang lain. Di Nias Barat, konsep adat disebut *tekhemböwö* yang menjadi identitas masyarakat *Öri Moro'ö silima ina*. *Tekhemböwö* merupakan peninggalan nenek moyang warga *Öri Moro'ö silima ina* yang dikenal "*Silima Ina*". *Tekhemböwö* merupakan simbol persatuan bagi masyarakat dan menjadi landasan penerapan sistem *böwö* (maskawin) dengan prinsip kejujuran. Globalisasi membawa tantangan bagi pelestarian budaya dan adat istiadat *Öri Moro'ö silima ina* salah satu contohnya *Fame'e nono nihalö* yang dulu merupakan tahap penting dalam pernikahan adat Nias, kini mulai jarang dipraktikkan dan diganti dengan tukar cincin pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya adat dan istiadat di *Öri Moro'ö silima ina* Nias Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian *tekhemböwö* sebagai *fondrakö* (hukum adat) bagi *Öri Moro'ö* di Nias Barat adalah suatu tradisi yang memiliki makna yang tidak hanya sebagai aturan berbasis hukum adat, tetapi juga sebagai simbol kekuatan identitas budaya dan persatuan bagi lima puak. Pelestarian *tekhemböwö* dalam budaya di *Öri Moro'ö silima ina* ditengah modernisasi dan globalisasi memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dan proaktif dari semua pihak maupun elemen sosial. Mempromosikan pendidikan berbasis budaya

lokal yang inklusif dan terintegrasi dalam pendidikan sejak usia dini baik formal dan non-formal merupakan salah satu langkah utama dan penting dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin mendominasi.

Kata Kunci: *Tekhemböwö, Öri Moro'ö Silima Ina*, Globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Rahmat Haikal, mengemukakan bahwa setiap daerah memiliki identitasnya sendiri, diwujudkan melalui adat dan budayanya yang unik yang membedakannya dengan daerah lain.¹ *Saranidanö sambua ugu-ugu, sambua mbanua sambua mböwö*, yang berarti satu sungai satu bunyi arusnya, satu kampung lain adatnya. Ungkapan ini merupakan falsafah leluhur orang Nias yang menekankan pada keragaman adat istiadat dan budaya di setiap wilayah. Di Nias Barat, konsep adat disebut *tekhemböwö* yang menjadi identitas masyarakat *Öri Moro'ö silima ina*. *Tekhemböwö* merupakan landasan penerapan sistem *böwö* (maskawin) yang berasal dari kata “*tekhe*” artinya musyawarah dan “*böwö*” mengacu pada jujuran atau maskawin. Dengan demikian *tekhemböwö* dapat diartikan sebagai jujuran yang telah disepakati secara bersama-sama. *Tekhemböwö* bertujuan untuk menjaga persatuan diantara lima puak *Öri Moro'ö silima ina*, dan pendirian patung *tekhemböwö* yang berada di Desa Sisarahili I Mandrehe menjadi bukti sejarah dari kesepakatan tersebut.² *Tekhemböwö* merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat *Öri Moro'ö* yang dijuluki “*Silima Ina*.” *Silima ina* adalah leluhur yang menurunkan marga *Gulö, Hia, Zebua, Waruwu, dan Zai* yang keturunannya berkembang dan menyebar ke seluruh pulau Nias bahkan mancanegara.³

Istilah “*Öri atau negeri*” dalam budaya masyarakat Nias merujuk pada kumpulan beberapa kampung yang memiliki *fondrakö* sendiri (hukum adat). Sonny E. Zaluchu mengemukakan bahwa *fondrakö* merupakan produk budaya dari masyarakat primitif, yang pada mulanya berakar pada mitos, tradisi, ritual, alam, dan bersifat pagan dalam perspektif animism-dinamisme.⁴ Beragam *Öri* yang ada di Nias seperti *Öri Noyo, Öri Lahömi, dan Öri*

¹Rahmat Haikal dan Hamdany M. Syam, Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh di Pidie), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol. 4, no. 4 (November 2019), 3.

²Pontinus Gulo, “Fondakö Si Lima Ina Sebagai Landasan Penerapan Sistem Böwö dalam adat Öri Moro'ö-Nias Barat,” 23 Agustus 2011, diakses pada 19 Juni 2022 <https://postinus.wordpress.com/2011/08/23/fondrakö-si-lima-ina-sebagai-landasan-penerapan-sistem-bowo-dalam-adat-ori-moro%E2%80%99-nias-barat/>

³Hendrik Yanto Halawa, “Patung Ini Membuat Pontang-Panting Serdadu Belanda, Namanya Tekhemböwö,” Kompas. Com, 10 Januari 2015, diakses 20 Juni 2024, https://travel.kompas.com/read/2015/01/10/141200427/Patung.Ini.Membuat.Pontang-panting.Serdadu.Belanda.Namanya.Tekhembowö#google_vignette

⁴Sonny E. Zauluchu, “A Fondrakö Text: Cultural Religious Tradition and Social Integration of Community,” *F1000Research* 12 (January 11, 2023), 2.

Moro'ö silima ina yang berada di Nias Barat. Keberagaman *Öri* ini mencerminkan filosofi *Sara nidanö sambua ugu'ugu, sambua mbanua sambua fondrakö* atau *rakö-rakö nia*, artinya setiap kampung memiliki identitas adat dan budayanya sendiri. Hukum adat Nias dikenal dengan sebutan *fondrakö* ditetapkan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat Nias dengan sanksi berupa kutukan bagi yang melanggarnya. *Fondrakö* merupakan forum musyawarah, penetapan, dan pengesahan adat dan hukum, dimana mereka yang mematuhi *fondrakö* akan mendapat berkat dan yang melanggar akan mendapat kutukan atau sanksi. Armstrong Harefa menambahkan bahwa *fondrakö* yang dikenal oleh seluruh anggota *Ono Niha* (suku Nias) adalah kumpulan hukum dan nilai-nilai yang menjadi dasar utama kehidupan individu maupun masyarakat. *Fondrakö* menjadi landasan pemikiran dan tolak ukur untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁵ Dalam konteks masyarakat *Öri Moro'ö silima ina*, *tekhemböwö* merupakan payung hukum yang berlaku serta menjadi pedoman masyarakat, bahwa siapa yang menaati hukum *tekhemböwö* akan mendapat berkat dan bagi yang tidak mengindahkan akan menerima kutukan.

Tekhemböwö sebagai hukum adat *Öri Moro'ö silima ina* merupakan bentuk identitas yang kuat bagi masyarakatnya. Landasan hukum adat ini mengakar pada nilai-nilai luhur, menjadi pembeda dan pemersatu bagi masyarakat. *Tekhemböwö* tidak hanya mengatur sistem maskawin, tetapi juga mencerminkan hasil dari musyawarah bersama yang memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara lima puak *Öri Moro'ö silima ina*. Namun, pengaruh globalisasi menjadi tantangan bagi pelestarian budaya dan adat istiadat *Öri Moro'ö silima ina*, salah satunya ritual *fame'e nono nihalö*, yang dulu merupakan tahap penting dalam pernikahan adat Nias. Ritual ini yang kini jarang dipraktikkan sebab telah digantikan oleh tukar cincin pernikahan. Menurut Sayamböwö Hia, tukar cincin merupakan budaya baru yang tidak terdapat dalam penetapan *fondrakö Öri Moro'ö silima ina*.⁶ Sebelumnya *fame'e nono nihalö* memiliki makna dan nilai yang berbeda dengan praktik tukar cincin. *Fame'e nono nihalö* artinya pemberian nasehat pada mempelai perempuan dan dia pun melakukan tangisan kepada orang tuanya dan keluarganya yang lain.⁷ Nasihat yang diberikan biasanya berfokus pada nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sebagai seorang isteri dan ibu dalam rumah tangga.

Tangisan dalam ritual *fame'e nono nihalö* merupakan simbol pelepasan dari masa lajang

⁵Amstrong Harefa, "Eksistensi Fondrakö dalam Hukum Adat Nias," *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora, Sains dan Pembelajarannya* Vol. 7, no. 1 (2013): 1032.

⁶Sayamböwö Hia, Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 16 Juni 2024.

⁷Yustinus Gulö, Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 16 Juni 2024.

atas peralihan ke kehidupan baru. Tradisi ini bertujuan untuk mempersiapkan pengantin perempuan secara mental dan spiritual dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sebab, nasehat yang diberikan berisi panduan untuk menjadi istri dan ibu yang bijaksana, tangguh, dan bertanggung jawab. *Fame'e ono nihalö* juga merupakan momen bagi pengantin perempuan mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kepada mereka yang telah membesarkan dan mendidiknya. Yustinus Gulo mengemukakan bahwa ritual *fame'e nono nihalö* bukan hanya ritual adat tetapi mencerminkan identitas etnis *Öri Moro'ö silima ina*. Thomas Hylland Eriksen mengemukakan identitas etnisitas mengacu pada hubungan antar kelompok yang anggotanya mendefinisikan diri mereka berbeda dari kelompok lainnya.⁸ Definisi ini menekankan bahwa pembahasan tentang etnisitas selalu terkait dengan klasifikasi individu berdasarkan kelompok, serta hubungan antar kelompok sosial.

Globalisasi mendorong proses budaya-budaya lokal semakin seragam karena terpapar oleh budaya global yang mendominasi. Keberagaman budaya lokal terancam oleh proses homogenisasi yang diakibatkan globalisasi. Hal ini diungkapkan oleh Nickasari dalam tulisannya, dimana ia mengungkapkan bahwa globalisasi dapat mendorong terciptanya budaya baru di masyarakat dengan norma, nilai, dan standar yang seragam.⁹ Maria Veronika mengungkapkan bahwa perubahan sosial telah mempengaruhi evolusi dan transformasi baik dalam aspek nilai, bentuk, maupun fungsi. Integrasi budaya tradisional dengan globalisasi telah mempengaruhi paradigma hidup. Integrasi budaya tradisional dengan globalisasi telah mempengaruhi paradigma hidup, kepercayaan, dan pola pikir masyarakat setempat.¹⁰

Budaya tradisional Nias, khususnya di wilayah *Moro'ö silima ina* secara bertahap beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Transformasi ini berdampak pada perubahan dalam praktik adat istiadat, ritual, dan tradisi yang sebelumnya dipegang teguh oleh masyarakat. Misalnya, beberapa ritual yang dahulu dilakukan secara sakral kini mulai mengalami penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan generasi milenial. Dalam tulisannya, Tuhoni Telaumbanua menyatakan bahwa kaum milenial dan kebudayaan Nias berada di persimpangan jalan.¹¹ Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi memicu homogenisasi budaya, menciptakan norma dan nilai yang seragam dari

⁸Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalism* (2nd edition; London, Virginia: Pluto Press, 1993), 53.

⁹Nickasari Hendyami, Najamuddin Khairur Rijal, and Devita Prinandra, "Homogenisasi Budaya dan Pengaruh Teknologi: Korean Wave sebagai Budaya Global," *Noken: Ilmu-ilmu sosial* Vol. 7, no. 2 (2018): 211.

¹⁰Maria Veronika Halawa, Aton Rustandi, "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara," *Jurnal Kajian Seni* Vol. 03, no. 02, (April 2017): 198

¹¹Tuhoni Telaumbanua, "Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias di Persimpangan jalan," *Sunderman: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 12 no. 2 (December 2019) 1-16.

budaya-budaya luar sehingga mengancam keberagaman budaya lokal dan memicu budaya lokal untuk beradaptasi terhadap tuntutan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat di *Öri Moro'ö silima ina* Nias Barat. Diharapkan dapat diidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga identitas mereka di era globalisasi. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan argumentasi bahwa *tekhemböwö* dan nilai-nilai adat *Öri Moro'ö silima ina* berkontribusi terhadap terciptanya solidaritas sosial bagi masyarakat di Nias Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk mengeksplorasi peran *tekhemböwö* sebagai simbol identitas masyarakat *Öri Moro'ö silima ina* di Nias barat. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana *tekhemböwö* mempengaruhi dan dipertahankan dalam menjaga nilai-nilai tradisional serta budaya lokal. Etnografi adalah suatu metode untuk mempelajari kelompok yang memiliki budaya yang sama serta merupakan produk akhir tertulis dari penelitian tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipatif dimana peneliti membaaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut, mengamati, dan mewawancarai para anggotanya.¹²

Selain itu, wawancara dengan tokoh masyarakat adat untuk memberikan pemahaman langsung mengenai pentingnya *tekhemböwö* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta bagaimana hal ini beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat merumuskan strategi pelestarian budaya budaya *tekhemböwö* dan nilai-nilai adat masyarakat *Öri Moro'ö silima ina*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian *tekhemböwö* sebagai landasan hukum *Öri Moro'ö silima ina* merupakan tonggak sejarah bagi masyarakat di Nias barat khususnya *Öri Moro'ö silima ina*. *Tekhemböwö* yang artinya “hukum adat” tidak hanya berperan sebagai kumpulan aturan hukum, tetapi juga sebagai simbol persatuan bagi masyarakat. Sebelum adanya *fondrakö tekhemböwö*, kehidupan masyarakat ditandai ketidakjelasan aturan yang sering memicu perselisihan dan konflik antar

12

warga. Kesadaran akan pentingnya hukum adat yang mendorong para leluhur untuk melaksanakan musyawarah atau mufakat antara lima puak *Öri Moro'ö silima ina. Fondrakö* mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara pernikahan, hukum bagi pelaku kejahatan dan norma-norma sosial lainnya. Penerapan *fondrakö tekhebwöwö* membawa perubahan yang signifikan yakni mengurangi ketegangan dan konflik, serta mendorong masyarakat untuk hidup dalam semangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat.¹³

Pendirianya dilakukan oleh Uku Gulo, yang dikenal sebagai Balugu Angetula (tuan penentu segala keputusan), bersama dengan empat orang lainnya, yaitu Manofu Gabua Zebua, Falakhi Denawa Waruwu, Fahandrona Hanakha Hia, dan Balugu Burusa Zai. Kelima leluhur ini awalnya tinggal di Omböläta Luha Mangonia, bagian dari wilayah Hiligoe-Sisarahili I, sebelum kemudian memisahkan diri dan mendirikan kampung masing mereka sendiri.¹⁴ Proses pendirian *fondrakö tekhebwöwö* melibatkan persiapan yang meliputi pembuatan patung oleh Kabua Wa'u seorang ahli pembuatan patung batu dan *Ere* (imam agama asli suku Nias) yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk mengukir dan mendoakan patung tersebut. Patung yang menyerupai leluhur bernama Ndruru tanö Banua. Patung ini memiliki tinggi sekitar 80 cm, menjadi pusat dari keseluruhan patung dan melambangkan pemegang sumber wasiat (*sokhö oriosa*). Dibagian depan patung terdapat patung Hulu Börö danö, yang menggambarkan penerima dan pemegang tata aturan *böwö* perkawinan. Di Bagian belakang patung terdapat patung Silögu yang sedang digendong, melambangkan pemegang semua hukum adat Moro'ö.¹⁵

Patung *tekhebwöwö* tidak hanya disebut sebagai pilar pengesahan hukum adat, tetapi juga menjadi tempat sakral yang dipercaya sebagai kediaman roh leluhur, patung yang diyakini sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan leluhur. Pemilihan Kabua Wa'u sebagai pemahat bukan tanpa alasan. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pemahat patung yang handal, tetapi juga seorang *Ere*, yakni pada masa itu hanya mereka yang berkedudukan sebagai *Ere* yang dapat memahat patung atau *Gowe*. Proses pembuatan patung memakan waktu sembilan tahun. Setelah patung selesai di ukir, Kabua Wa'u tidak langsung menyerahkannya, ia melakukan ritual yakni berdoa memohon kepada roh leluhur bernama Nduru Tanö Banua

¹³Elinudin Zai, Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 17 Juni 2024.

¹⁴Gulo, "Fondrakö Silima Ina sebagai Landasan Penerapan sistem Böwö."

¹⁵Arnifelis Gulo, Saiful Anwar Matondang, & Pulung Sumantri, "Pemanfaatan Batu Megalitikum di Mandrehe Nias Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah," *Education & Learning* Vol. 2, no. 2 (2022): 163.

beserta kedua anaknya untuk berdiam dalam patung tersebut.¹⁶ Pengaruh religius pada patung ini mendorong ketaatan masyarakat terhadap hukum adat dan norma sosial. Bagi masyarakat *Öri Moro'ö silima ina* patung ini bukan hanya sebatas benda material biasa saja, melainkan objek religius tempat mereka melakukan ritual doa dan ibadah untuk memohon perlindungan, bimbingan, serta dalam meminta berkat.¹⁷ Patung ini diyakini membawa keberuntungan bagi masyarakat keberadaan bahwa patung ini membawa keberuntungan karena dianggap sebagai representasi leluhur yang senantiasa melindungi dan memberikan berkatnya kepada keturunannya. Patung ini disebut sebagai penegak hukum karena dipercaya dapat membawa kutukan berupa penyakit, bahkan kematian mendadak bagi pelanggar yang tidak menunjukkan penyesalan dan pertobatan. Tepatnya pada tahun 1952, seorang bernama Lö'atönagö Gulo, secara semena-mena merusak hidung patung *tekhemböwö*, tidak lama setelah itu ia meninggal dunia.

Menariknya, praktik religius ini mencerminkan konteks masyarakat Nias pada masa lampau yang dikenal sebagai zaman megalitik. Salah satu bukti peradaban tertua mereka adalah perkembangan tradisi megalitik (yang merujuk pada batu-batu) besar). Warisan budaya tersebut dapat ditemui hingga saat ini, seperti meja dan kursi batu, arca-arca roh, serta *omo hada* (rumah adat) yang dibangun diatas batu-batu besar dengan tiang-tiang kayu besar yang dihiasi dengan ukiran-ukiran kuno.¹⁸ Kebudayaan suku Nias kuno disebut *Adu Zatua* dalam istilah masyarakat Nias merujuk pada patung leluhur atau patung orang tua, sekalipun belakangan peninggalan megalitik yang ditinggalkan oleh masyarakat sebagian mengalami perubahan fungsi, yang berujung pada kerusakan atau bahkan perdagangan ilegal.¹⁹

Berdasarkan cerita dari nenek moyang masyarakat *Öri Moro'ö silima ina*, patung ini dijuluki sebagai patung berbicara. Dalam wawancara eksklusif dengan Fajar Emanuel Gulo, Balugu Zihönö (nama adat), salah satu tokoh adat melalui program obrolan budaya RRI Gunungsitoli. Gulo menceritakan bahwa konon suatu ketika patung ini tiba-tiba berbicara kepada pembuatnya, yakni Kabua Wa'u meminta sebelum diantarkan, patung ini harus melewati aliran sungai yang ada di pulau Nias diantaranya: Ulu zusua, Idanoi, Lahömi, dan terakhir di sungai Moro'ö tempat tinggal leluhur Moro'ö silima ina. Bentuk bahasa yang ia

¹⁶Gulo, "*Fondrakö Silima Ina sebagai Landasan Penerapan sistem Böwö.*"

¹⁷Eliasa Zai, Wawancara Anemala Sisokhi Zai via telepon, 18 Juni 2024.

¹⁸ Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2007), 4.

¹⁹ Maria Veronika Halawa, Aton Rustandi, "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara," *Jurnal Kajian Seni* Vol. 03, no. 02, (April 2017): 197.

keluarkan istilah dalam Nias *Liwa-liwa, I huhugö*. Patung ini juga ceritanya akan bersuara dan berteriak jika ada bencana atau musuh yang menyerang warga Mangonia. Ketika Ndrawa Maru dari Hinako dan serdadu Belanda menyerang warga Lahu Mangonia, patung *tekhemböwö* ini berteriak untuk memberikan isyarat mempersiapkan strategi dan alat perangnya menghadapi musuh. Patung ini juga dikenal sebagai *same'e mökö* yakni selalu berteriak membangunkan warga Luha Mangonia di pagi hari untuk bekerja.²⁰

Namun, pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, terjadi suatu kejadian dimana serdadu Belanda melewati perkampungan tempat patung itu berada. Para serdadu seringkali mendengar suara teriakan ramai, namun setiap kali mereka mencari tidak ada seorangpun yang terlihat di sekitar. Akhirnya untuk menyelidiki asal usul suara tersebut, Belanda mengutus tujuh serdadunya dan setelah mengamati cukup lama, mereka meyakini bahwa suara teriakan itu berasal dari patung *tekhemböwö*. Mereka pun menembak patung itu tiga kali, dan setiap kali ditembak, kepala patung terputus kemudian menyatu kembali, namun setelah tembakan ketiga, leher patung benar-benar terputus dan serdadu yang menembaknya mati mendadak. Kuburan serdadu tersebut masih dapat dilihat tepatnya di belakang perkampungan Tetehösi, Kecamatan Mandrehe. Sejak kejadian tersebut patung ini tidak lagi mengeluarkan suara atau teriakan karena energi gaibnya telah hilang.²¹ Hal ini yang membuat patung *tekhemböwö* tidak lagi dianggap sebagai objek religius. Ditambah dengan masuknya agama Kristen banyak aspek kepercayaan lokal termasuk patung *tekhemböwö* dianggap tidak relevan atau bahkan dianggap kafir.²²

Fajar Gulo menjelaskan bahwa kesepakatan atau *fondarakö tekhemböwö* masih diberlakukan sampai saat ini dalam berbagai acara adat, seperti acara pernikahan atau hal-hal yang melanggar kesepakatan.²³ Dalam konteks pernikahan adat salah satu tahapan penting adalah ritual *fame'e nono nihalö* yang dilakukan pra pesta pernikahan atau sesuai waktu yang sudah ditentukan. *Fame'e nono nihalö* berarti pemberian nasihat kepada mempelai perempuan yang ditandai dengan tangisan mempelai perempuan. Si pemandu ritual menuturkan pesan-pesan atau menceritakan kisah pengorbanan orang tua dalam mendidik dan membesarkannya,

²⁰Gulo, "Fondrakö Silima Ina sebagai Landasan Penerapan sistem Böwö."

²¹Obrolan Budaya, "Sejarah Batu Berbicara (Tekhembowo), Mandrehe Nias Barat," YouTube video, 28 25 Januari 2023, diakses 18 Juni 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=WQa3iExIqlw&t=658s>

²²Badrus Shaleh, "Fanömba Adu: Agama Kuno Suku Nias Sumatera Utara," Nusantara Institute, 6 Februari 202, diakses pada 17 Februari 2024, <https://www.nusantarainstitute.com/fanomba-adu-agama-kuno-suku-nias-sumatra-utara/>.

²³Fiderman Gori, "Benarkah Patung Tekhembowo yang Berada di Mandrehe Nias Barat Bisa Berbicara," Saluran Media, Kamis, 13 Oktober 2022, 22:40 WIB, diakses 22 Juni 2024 <https://www.saluranmedia.com/daerah/pr-5385184446/benarkah-patung-tekhembowo-yang-berada-di-mandrehe-nias-barat-bisa-berbicara-berikut-sejarah>

dan bagaimana mempelai perempuan harus pisah rumah dengan mereka. Lantunan lagu “*Hadia ube'e sulö waomasiu nagu, hadia ube'e khöu sulö fa'amaraseu sino ö taögö nagu wondorogöu ma'ono sawuyu*, yang artinya apa yang bisa kubalas ibu, apa yang bisa kuberi membalas jerih lelahmu membesarkanku dari kecil hingga aku menjadi mempelai, mendengar lantunan ini si mempelai perempuan menangis haru. Menurut Sayamböwö Hia, tradisi *fame'e ono nihalö* sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan tukar cincin pernikahan, yang merupakan fenomena baru.²⁴ Hal ini tentunya tidak lepas dari pengaruh agama Kristen dimana di dalam tata laksana tukar cincin dimuat dalam Agendre Gereja dan juga pengaruh budaya luar yang semakin mudah diakses sehingga diadopsi oleh masyarakat Nias.

Sayamböwö Hia khawatir perlahan-lahan identitas budaya masyarakat *Öri Moro'ö silima ina* akan semakin hilang jika tradisi-tradisi kekayaan budaya lokal tidak dilestarikan. Tradisi *fame'e nono nihalö* merupakan perpaduan nasihat bijak dari orang tua dan tangisan haru mempelai perempuan, yang mencerminkan budaya *Öri Moro'ö silima ina* tentang kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab. Upaya untuk melestarikan tradisi ini perlu dilakukan, agar identitas budaya *Öri Moro'ö silima ina* tetap terjaga dan tidak mudah teralienasi oleh pengaruh globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah proses yang mengkonsolidasikan dunia menjadi satu sistem sosial budaya global atau membentuk tatanan dunia yang terinstitusionalisasi.²⁵ Hildegardis mengemukakan bahwa era globalisasi menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat menjadi modern. Akibatnya masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap praktis dibandingkan budaya lokal.²⁶

Menurut Roland Robertson globalisasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dunia, sebagai suatu kesatuan, membuat orang menjadi lebih peka terhadap peristiwa tren global. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi telah mempersempit jarak dan waktu, sehingga setiap orang dapat dengan mudah dan cepat berkomunikasi serta bertukar informasi dengan individu lainnya di seluruh dunia.²⁷ Proses globalisasi ini juga membawa masuknya berbagai budaya dalam masyarakat, yang menghadapkan seseorang pada keberagaman budaya dan gaya hidup yang berbeda. Dampak globalisasi terhadap masyarakat dan budaya, memiliki efek positif dan negatif. Dampak positif mencakup peningkatan

²⁴Sayamböwö Hia, Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 19 Juni 2024.

²⁵Dapot Siregar dan Yurulina Gulo, “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 6, no. 1 (2020): 4.

²⁶Hildegardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5, no. 1 (2019): 165.

²⁷Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture* (Minneapolis: university of Minnesota Press, 1992). 10-12.

perdagangan dan penyebaran teknologi baru serta peningkatan pemahaman lintas budaya, di sisi lain globalisasi juga membawa dampak negatif yakni tersingkirnya budaya-budaya lokal.²⁸

D. KESIMPULAN

Tekhemböwö merupakan ketetapan hukum adat bagi masyarakat *Öri Moro'ö silima ina* di Nias barat. *Tekhemböwö* tidak hanya sebatas tata aturan hukum adat, melain *tekhemböwö* membalangkan identitas budaya dan persatuan bagi lima marga yang membentuk satu *Öri*. Lahirnya tradisi ini tidak lepas dari inisiasi para leluhur yakni Uku Gulö, bersama empat tokoh lainnya, yang didasarkan berdasarkan prinsip musyawarah, mufakat serta berpedoman pada nilai-nilai luhur. Patung *tekhemböwö* berdiri di Desa Sisarahili I, Kecamatan Mandrehe, menjadi simbol komitmen untuk memelihara persatuan dan menerapkan sistem *böwö* (mas kawin) dengan kejujuran dan keadilan. Patung ini bukan hanya sebatas artefak tetapi menjadi benda sakral yang dianggap sebagai tempat keramat yang dihuni oleh roh leluhur. Keberadaannya mencerminkan dimensi spiritual yang melindungi, membimbing, dan memberkati.

Ditengah gempuran budaya global yang berpotensi mengancam kelestarian budaya lokal, *tekhemböwö* tetap relevan sebagai simbol identitas dan persatuan *Öri Moro'ö silima ina*. Upaya untuk melestarikan *tekhemböwö* dan budaya *Öri Moro'ö silima ina* perlu dilakukan secara berkelanjutan. Meningkatkan pemahaman generasi muda akan nilai-nilai dan norma dalam *tekhemböwö* melalui berbagai kegiatan dan edukasi lainnya. memperkuat peran tokoh adat dalam meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan *tekhemböwö* sebagai panduan bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, budaya *Öri Moro'ö silima ina* dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai simbol identitas dan persatuan yang kaya akan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, Pontinus. 2011. "Fondrakö Si Lima Ina Sebagai Landasan Penerapan Sistem Böwö dalam Adat Öri Moro'ö-Nias Barat." Diakses 19 Juni 2024. <https://postinus.wordpress.com/2011/08/23/fondrako-si-lima-ina-sebagai-landasan-penerapan-sistem-bowo-dalam-adat-ori-moro%E2%80%99o-nias-barat/>
- Hikal, Rahmat, dan Hamdany M. Syam. 2019. "Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh

²⁸Robertson, *Globalization*, 34.

- (Studi pada rumah adat Aceh di Pidie).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4 (4):3.
- Harendez, Nickasari, Najamuddin Khairur Rijal, dan Devita Prinandra. 2018. Homogenisasi Budaya dan Pengaruh Teknologi: Korean Wave Sebagai Budaya Global “*Noken: Ilmu-ilmu Sosial* 7 (2): 211.
- Harefa, Amstrong. 2013. “Eksistensi Fondrakö dalam Hukum Adat Nias.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora, Sains dan Pembelajarannya* 7 (1): 1032.
- Halawa, Hendrik Yanto. 2015. “Patung ini Membuat Pontang-panting Serdadu Belanda, Namanya Tekhemböwö.” Diakses 20 Juni 2024. https://travel.kompas.com/read/2015/01/10/141200427/Patung.Ini.Membuat.Pontang-panting.Serdadu.Belanda.Namanya.Tekhembowo#google_vignette
- Halawa, Maria Veronika, dan Aton Rustandi. 2017. “Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara.” *Jurnal Kajian Seni* 03 (02): 198.
- Koestoro, Lucas Partanda, dan Ketut Wiradnyana. 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Roberson, Roland. 1992. *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Gori, Fiderman. 2022. “Benarkah Patung Tekhemböwö yang berada di Mandrehe Nias Barat bisa Berbicara.” Diakses Juni 2024. <https://www.saluranmedia.com/daerah/pr/5385184446/benarkah-patung-tekhebowo-yang-berada-di-mandrehe-nias-barat-bisa-berbicara-berikut-sejarah>
- Obrolan Budaya. 2023. “Sejarah Batu Berbicara (Tekhembowo), Mandrehe Nias Barat.” “Video, 28 Januari. Diakses 18 Juni 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=WQa3iExIqlw&t=658s>
- Gulo, Yustinus. 2024. Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai Via telepon, 16 Juni.
- Hia, Sayamböwö. 2024. Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon 16 Juni.
- Zai, Eliasa. 2024. Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 18 Juni.
- Zai, Elinudin. 2024. 2024. Wawancara oleh Anemala Sisokhi Zai via telepon, 17 Juni.